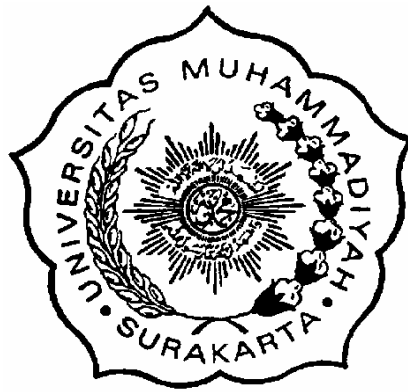


**HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA TERHADAP
KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 0 – 6 BULAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh :

**DAULANI MAHAR
J500040037**

Kepada:

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Menurut Survey Kesehatan Nasional tahun 2001, pada tahun 1980-2001 angka kematian bayi karena diare selalu menduduki urutan pertama sampai ketiga dari semua penyebab kematian.¹

Diare adalah pengeluaran tinja dengan frekwensi yang tidak normal dengan konsistensi lebih lembek atau cair, seperti didefinisikan oleh Hippocrates. Istilah gastro-enteritis dikesampingkan karena memberi kesan radang, sehingga selama ini penyelidikan tentang diare cenderung lebih ditekankan pada penyebabnya. Sedangkan di Negara-negara sedang berkembang diare merupakan penyakit endemis dan terutama pada anak-anak balita frekuensi serta angka kematiannya tinggi sekali. Di Indonesia $\pm 25\%$ kematian anak-anak di bawah lima tahun disebabkan oleh diare. Pada 22 juta anak Balita di Indonesia diperkirakan terjadi 50 juta serangan diare akut per tahun, dan 600.000 anak dari jumlah 22 juta itu setiap tahun meninggal akibat diare tersebut.²

Diare merupakan penyakit berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian dan dapat menimbulkan KLB (Kejadian Luar Biasa). Penyebab utama kematian diare adalah dehidrasi yaitu sebagai akibat hilangnya cairan

dan garam elektrolit pada gejala dehidrasi. Dari angka serangan diare pada anak balita dengan CFR 1,03-2,7 % lebih besar dari CFR edemis 0,02%.³

Angka kejadian dan kematian diare pada anak-anak di negara-negara yang sedang berkembang masih tinggi. Lebih-lebih pada anak yang mendapat susu formula, angka tersebut lebih tinggi secara bermakna dibandingkan dengan anak-anak yang mendapat ASI. Hal ini disebabkan karena nilai gizi ASI yang tinggi, adanya antibodi pada ASI, sel-sel lekosit, enzim, hormon dan lain-lainnya yang melindungi bayi terhadap berbagai infeksi.⁴

Tidak disangsikan lagi Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan terbaik untuk bayi merupakan pemberian Allah SWT yang tidak akan dapat ditiru oleh para ahli di bidang makanan bayi dimanapun. ASI mengandung nutrient (zat gizi) yang cukup dan bernilai biologi tinggi. Disamping itu juga mengandung zat kekebalan (imunologi) yang sangat dibutuhkan bayi untuk melawan beberapa penyakit.⁵

Pada waktu lahir sampai beberapa bulan sesudahnya, bayi belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna. ASI merupakan substansi bahan yang hidup dengan kompleksitas biologis yang luas yang mampu memberikan daya perlindungan, baik secara aktif maupun melalui pengaturan imunologis. ASI tidak hanya menyediakan perlindungan yang untuh terhadap infeksi dan alergi, tetapi juga menstimuli perkembangan yang memadai dari sistem imunology bayi sendiri. ASI memberikan zat-zat kekebalan yang belum dibuat oleh bayi tersebut. Selain itu ASI juga mengandung beberapa komponen anti inflamasi, yang fungsinya belum banyak yang diketahui.

Sehingga bayi yang minum ASI lebih jarang sakit, terutama pada awal kehidupannya.⁴

ASI selalu mudah tersedia pada suhu yang sesuai dan tidak memerlukan waktu untuk persiapannya. Susunya segar dan bebas dari kontaminasi bakteri, yang akan mengurangi peluang gangguan gastrointestinal. Walaupun hanya ada perbedaan kecil dalam angka mortalitas bayi peminum susu formula dan bayi peminum air susu ibu (ASI) yang mendapat perawatan baik, pada kelompok sosial ekonomi rendah dan mereka yang hidup pada keadaan yang sehat, bayi peminum ASI lebih mungkin untuk bertahan hidup. Kemungkinan pengaruh penyelamat jiwa protektif ASI terhadap patogen usus yang disertai dengan diare berat tampak paling jelas di Negara sedang berkembang atau dimana tidak ada persediaan air minum yang aman dan tidak ada tempat pembuangan kotoran manusia yang efektif.⁶

Susu formula bayi dimaksudkan sebagai pengganti ASI bila ibu tidak menyusui. Nutrisi yang baik semasa hamil sangat penting sebagai persiapan dan perawatan menyusui. Memberikan susu-formula secara parsial dapat berpengaruh negatif pada pemberian ASI, dan mengubah keputusan untuk tidak menyusui sulit dilakukan. Saran para ahli kesehatan harus diikuti dalam pemberian makanan bayi. Susu formula bayi harus disiapkan dan digunakan sesuai petunjuk. Penggunaan susu formula bayi secara tidak benar atau tidak tepat dapat menimbulkan bahaya kesehatan, terutama terserang diare. Pengaruh sosial dan finansial harus dipertimbangkan pada saat memilih cara memberi makanan bayi.

Bayi yang dirawat di puskesmas karena diare telah dipelajari untuk mengidentifikasi dan mengetahui sebab terjadinya dari susu formula.rata-rata ibu yang tidak menyusui bayinya secara langsung disebabkan oleh beberapa hal antara lain ASI tidak keluar,atau mamang ibu sedang sakit sehingga tidak bisa menyusui bayinya.atau ASI tidak cukup untuk kebutuhan bayi.

Terkait dengan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pemberian susu formula terhadap insidensi diare pada bayi dengan usia 0 – 6 bulan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat memberikan perumusan masalah yaitu Adakah hubungan pemberian susu formula terhadap kejadian diare anak usia 0 – 6 bulan di Puskesmas Wonosari 1.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah mengetahui hubungan pemberian susu formula pada kejadian diare anak usia 0-6 bulan di Puskesmas Wonosari I Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis, yaitu memberi masukan kepada mahasiswa dan masyarakat mengenai hubungan pemberian susu formula terhadap kejadian diare anak usia 0-6 bulan di Puskesmas Wonosari I Klaten.
2. Manfaat teoritis, yaitu dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Kedokteran pada khususnya.